

Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram @kpi pusat dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Dwi Sutanto

(Corresponding Author)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: a3101801348@student.ums.ac.id

Gallant Karunia Assidik

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: gka215@ums.ac.id

APA Citation: Sutanto, D. & Assidik, G. K. (2022). Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram @kpi pusat dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 239-251. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1732>

Submitted: 2-July-2022

Published: 8-December-2022

DOI: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2>

Accepted : 20-November-2022

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1732>

Abstrak

Kebebasan dalam memberikan komentar di media sosial membuat warganet leluasa berkomentar. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk menjabarkan bentuk-bentuk serta fungsi disfemisme pada komentar akun Instagram @kpi pusat dan implementasinya digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini berupa ungkapan disfemisme pada komentar akun Instagram @kpi pusat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik lanjutan BUL atau Bagi Unsur Langsung dan metode padan dengan teknik lanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukannya data berupa bentuk dan fungsi disfemisme. Bentuk-bentuk disfemisme pada kolom komentar akun Instagram @kpi pusat berupa kata, klausa, dan kalimat. Sedangkan fungsi yang ditemukan yaitu fungsi mencemooh berupa hinaan, menyindir, atau menjatuhkan, fungsi mengungkapkan kejengkelan, fungsi menunjukkan ketidaksetujuan, dan fungsi menunjukkan gambaran negatif terhadap seseorang atau sesuatu.

Kata kunci: bentuk-bentuk disfemisme, Instagram, bahan ajar bahasa Indonesia, SMA

Dwi Sutanto, Gallant Karunia Assidik

Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram @kpiusat dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Forms of Dysphemism on Instagram @kpiusat Account and its Implementation as Indonesian Teaching Materials in Senior High School

Abstract

The freedom to comment on social media allows netizens to freely comment. The purpose of this research is to describe the forms and functions of dysphemism in the comments of the Instagram account @kpiusat and its implementation is used as Indonesian language learning material at the high school level. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study are expressions of dysphemism in the comments of the Instagram account @kpiusat. The data collection method used in this study is the listening method with advanced techniques, free listening, conversation, and note-taking techniques. The data analysis method used the distribution method with the advanced BUL technique (Bagi Unsur Langsung) and the matching method with advanced techniques. The results of this study indicate that the data found in the form and function of dysphemism. The forms of dysphemism in the comments column of the Instagram account @kpiusat are in the form of words, clauses and sentences. Meanwhile, the functions found are in the form of ridicule (insulting, insinuating, or dropping), the function of expressing annoyance, the function of showing disapproval, and the function of showing a negative image of someone or something.

Keywords: *forms of dysphemism, Instagram, Indonesian language teaching materials, Senior High School*

A. Pendahuluan

Kebebasan dalam memberikan komentar di dunia maya yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pendapat membuat warganet leluasa berkomentar, tetapi dalam memberikan komentar harus memperhatikan adab-adab berkomentar di media sosial. Kusumastuti dkk. (2021) berpendapat bahwa maraknya perubahan bahasa yang terjadi seiring berkembangnya teknologi saat ini, salah satunya Instagram. Media tersebut digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, sehingga dapat berkomunikasi antara pengguna satu dengan pengguna lain yang lebih luas jangkauannya dengan saling berbagi foto maupun video.

Media sosial terutama Instagram banyak warganet dalam memberikan komentar tanpa memperhatikan adab-adab tersebut, bahkan lebih mengarah ke ceplasplos atau asal bicara. Setiap ada kesalahan atau adanya suatu penyimpangan tanpa memandang suatu individu atau lembaga sudah dapat dipastikan akan mendapatkan komentar negatif dari warganet. Ramadhani dkk., (2021) menjelaskan bahwa Instagram sebagai media yang digunakan untuk mengolok-olok, menghina dan menjelek-jelekan. Perihal ini, penerapan disfemisme di Instagram menunjukkan ketidaksukaan warganet pada orang lain lewat unggahannya baik foto maupun video.

Merujuk pada gagasan Sinambela (2019), komunikasi selalu menggunakan bahasa, termasuk pada media daring, dan hal tersebut menimbulkan adanya perkembangan bahasa lisan maupun tulis yang tidak melulu baik akibat penyampaian informasi yang sering kali disampaikan dengan penggunaan istilah-istilah tabu yang sering kali digunakan masyarakat. Pendapat Olimat (2020) menjelaskan bahwa pengguna bahasa juga berusaha untuk menggunakan

Dwi Sutanto, Gallant Karunia Assidik

Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram @kpi pusat dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

pengetahuan tentang cara komunikasi dengan orang lain dengan pemilihan kata secara baik untuk penyampaian pesan yang mudah dipahami.

Merujuk pada gagasan Arini dkk. (2015), ketidaknyamanan dalam berkomunikasi ditimbulkan oleh beragam faktor, seperti ketidaktepatan penggunaan kata maupun ungkapan atau tidak terpenuhinya aturan main penggunaan ungkapan, sehingga kemudian timbul adanya kesan tidak sopan akibat ambiguitas yang menimbulkan perbedaan pandangan serta makna konotasi. Senada dengan pendapat Khasan dkk. (2014) menyatakan bahwa porsi disfemisme yang semakin besar pada suatu media massa mengindikasikan perilaku berbahasa yang berkembang di lingkungan masyarakat semakin buruk. Masyarakat kemudian terbiasa menggunakan kata berdifemisme, lugas, namun abai terhadap etika, dan hal tersebut sebagai wujud konsekuensi logis dari kasarnya bahasa.

Warganet dalam hal berkomentar menggunakan bahasa ragam tulis dengan keragaman gaya bahasa. Bahasa eufemisme dan disfemisme merupakan salah satunya penggunaan gaya bahasa yang digunakan warganet. Eufemisme dideskripsikan sebagai penggunaan kata lain sebagai pengganti kata kasar untuk kepentingan pemerhalusan kata. Di sisi lain, terdapat ungkapan kasar atau makian yang disampaikan untuk kepentingan menyuguhkan kritik dan hal tersebut diistilahkan sebagai disfemisme Jayanti dkk. (2019). Disfemisme diterapkan untuk kepentingan membicarakan orang serta sekelumit hal yang mengganggu guna mengungkapkan ketidaksetujuan melalui cara meremehkan ataupun merendahkan. Disfemisme juga dapat dideskripsikan sebagai penanda pada kaum politik ataupun kelompok yang membicarakan lawannya, kaum feminis yang membicarakan pria, serta kaum pria yang membicarakan wanita Handayani (2020). Faktanya, dalam bidang larangan umum ini tidak selalu jelas secara pasti mana yang istilah tabu dan mana yang disfemistik (seperti dalam kasus penggunaan kata Iblis dengan setan atau bercinta dengan bersetubuh), yang mengarah pada identifikasi tabu yang sering dengan disfemisme (Gómez, 2012) dan pendapat Ruiz (2015) mengenai penggunaan disfemisme yang digunakan kebanyakan mengarah seksualitas).

Sekarang ini, media sosial bermunculan sangat banyak, seperti *Youtube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok*. banyaknya media sosial tersebut yang paling banyak diminati salah satunya adalah instagram. Dilansir dari website Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (AJII) <https://apjii.or.id/> menerangkan bahwa penggunaan media sosial yang cukup besar digunakan oleh masyarakat Indonesia pada tahun 2019-2020 yaitu pada posisi pertama diduduki oleh *Faceebook* yang merupakan media sosial yang sering digunakan dalam berinternet dengan pengguna di Indonesia sebanyak 65,8% dari jumlah populasi (APJII, 2020). Selanjutnya, ada *Youtube* dengan pengguna di Indonesia sebanyak 61,0% dari jumlah populasi. Kemudian, *Instagram* di posisi ketiga dengan pengguna sebanyak 42,3% dari jumlah populasi di Indonesia. Sedangkan, pada posisi keempat ada *WhatApp* dengan pengguna di Indonesia sebanyak 31,1% dari jumlah populasi.

Berlandaskan data tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa Instagram mempunyai elektabilitas tinggi di media sosial. Hal tersebut, menjadikan fokus riset ini mengkaji akun Instagram @kpi pusat. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang mengkaji tentang disfemisme, sebelumnya ada beberapa penelitian

Dwi Sutanto, Gallant Karunia Assidik

Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram @kpi pusat dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

yang mengkaji tentang penggunaan disfemisme. Penelitian yang dilakukan Ayupradani dkk. (2021) yang berjudul Ujaran Disfemisme dalam Twitter @fiersaBesari Mengenai Kritik terhadap Pemerintah, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif sehingga hasil yang didapat berupa adanya ujaran disfemisme sebanyak 23 ujaran dan ditemukan latar belakang sebanyak 6, yakni merendahkan, sikap tidak suka, penghinaan, menunjukkan hal negatif terhadap lawan, menunjukkan kemarahan dan mengumpat. Penelitiannya membahas mengenai penggunaan disfemisme, akan tetapi yang menjadikan beda dengan penelitian ini adalah terletak pada sumber data, pada riset tersebut sumber data diambil dari akun twitter @fiersaBesari, sedangkan pada riset yang akan dilakukan ini sumber data diambil dari akun Instagram @kpi pusat. Selain itu, persamaan pada kedua riset ini yaitu sama-sama mengkaji penggunaan disfemisme di media sosial. Namun, secara keseluruhan, kajian tersebut dapat dijadikan referensi bagi peneliti untuk memberikan pembahasan yang lebih rinci.

Selanjutnya, penelitian sejenis yang dilakukan oleh Rahmawati & Ariesta (2020) yang berjudul *Dysphemism in Online News Headlines: Student Demonstrations* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga hasil riset yang didapat berupa ditemukannya 10 data disfemisme, termasuk 9 kata dan 1 frasa. Dalam penelitian tersebut membahas tentang bentuk disfemisme pada headline berita online demonstrasi mahasiswa. Penelitian tersebut mengambil objek dari media massa berupa berita online. Hal yang menjadikan perbedaan dengan penelitian ini berupa sumber data dan kajian penelitian tersebut hanya berfokus pada bentuk tuturan disfemisme, sedangkan pada penelitian ini diperluas dengan menambah fungsi penggunaan disfemisme. Adapun persamaannya terletak pada kajiannya yaitu membahas disfemisme. Namun, secara keseluruhan dapat dijadikan tumpuan dalam riset yang akan mengkaji mengenai disfemisme.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2019) yang berjudul *Kajian Eufemisme dan Disfemisme pada Komentar Para Netizen dalam Youtube Berita Kumparan.com (Edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang di Pandeglang)*. Pada penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi, sehingga hasil yang didapat yakni 6 kata dan 8 frasa mengandung eufemisme sedangkan 10 kata dan 7 frasa mengandung disfemisme dan dari 31 data masing-masing memiliki fungsi penggunaan eufemisme dan disfemisme. Dalam penelitian tersebut membahas tentang eufemisme dan disfemisme dalam berita kumparan.com, namun yang menjadikan perbedaan dalam penelitian ini adalah kajian pembahasan lebih terfokus pada penggunaan disfemisme serta perbedaan lain terletak pada sumber data. Sedangkan persamaannya terletak pada deskripsi bentuk dan fungsi disfemisme. Akan tetapi, secara menyeluruh dapat dijadikan referensi untuk kajian yang membahas mengenai disfemisme.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang dilakukan. Penelitian Ayupradani dkk sama-sama meneliti bentuk dan fungsi disfemisme, namun berbeda sumber data. Penelitian Rahmawati dan Ariesta dengan penelitian Sagala memiliki persamaan dibagian metode penelitian, sedangkan objek kajian dan sumber datanya berbeda.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjabarkan bentuk serta fungsi disfemisme dalam kolom komentar akun Instagram @kpi pusat dan

Dwi Sutanto, Gallant Karunia Assidik

Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram @kpi pusat dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

implementasinya sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengajar bahasa Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ajar serta peneliti selanjutnya mengenai disfemisme.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Moleong (2014) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dideskripsikan sebagai suatu penelitian yang dilaksanakan untuk kepentingan pemahaman terhadap fenomena yang dirasakan ataupun dialami oleh subjek penelitian yang kemudian dijabarkan melalui mekanisme penggunaan rangkaian kata berkonteks khusus dan memanfaatkan beragam metode alamiah. Objek penelitian ini berupa disfemisme, karena peneliti ingin berfokus pada disfemisme untuk mengetahui bentuk dan fungsi disfemisme. Sedangkan Subjek dalam penelitian ini merupakan komentar warganet terhadap setiap unggahan mengenai kasus perundungan antar pegawainya dan unggahan dalam menginformasikan sanksi teguran terhadap program siaran.

Data dalam penelitian ini berupa unggahan disfemisme pada akun *Instagram* @kpi pusat. Data diambil selama kurun waktu 3 bulan yaitu pada bulan Agustus, September, Oktober tahun 2021. Sumber data penelitian ini yakni disfemisme dalam akun *Instagram* @kpi pusat. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Selanjutnya, dalam teknik penyediaan data digunakan dua teknik, yaitu teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan teknik catat. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan menggunakan metode agih dan padan. Sudaryanto (2015) berpendapat bahwa “rangka kerja metode agih memiliki alat penentu yang jelas dan konsisten dijadikan bagian sasaran penelitian itu sendiri dari bahasa objek.

Selanjutnya, Sudaryanto menjelaskan bahwa teknik pada metode agih diklasifikasikan menjadi teknik dasar dan lanjutan. Teknik dasar tersebut diistilahkan sebagai BUL atau Bagi unsur Langsung. Pengistilahan tersebut didasarkan atas cara kerja analisis yang membagi satuan lingual data menjadi beberapa klasifikasi unsur atau bagian yang kemudian dipandang sebagai suatu bagian yang langsung membentuk satuan lingual. Alat penggerakannya adalah daya bagi yang bersifat intuitif lingual, sedangkan alat penentunya adalah jeda, baik yang silabik maupun sintaktik Sudaryanto (2015). Teknik lesap, yaitu penghilangan atau pelepasan unsur satuan lingual sehingga dihasilkan tuturan dengan bentuk ABC, ABD, ACD, atau BCD jika tuturan data semula berbentuk ABCD Sudaryanto (2015). Serta teknik ganti, yaitu penggantian unsur satuan lingual sehingga dihasilkan tuturan dengan bentuk ABCS, ABSD, ASCD, SBCD, jika tuturan data semula berbentuk ABCD Sudaryanto (2015).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Disfemisme sebagai bahasa kasar atau suatu ujaran yang memiliki makna kasar ditemukan dalam kolom komentar pada akun *Instagram* @kpi pusat yang merupakan data hasil penelitian. Data disfemisme diambil sejalan dengan adanya permasalahan internal di KPI Pusat. Data tersebut diperoleh karena berisikan

ungkapan disfemisme dalam kolom komentar yang menanggapi unggahan akun Instagram @kpi pusat.

a. Bentuk dan Fungsi Disfemisme pada Instagram @kpi pusat

1. Bentuk Kata dan Fungsi Disfemisme

Kata ialah suatu bentuk bahasa terkecil yang bebas dan mempunyai makna Kurniawati (2011). Bentuk disfemisme kata merupakan salah satu bentuk yang paling banyak digunakan warganet untuk berkomentar di akun Instagram @kpi pusat. Berikut beberapa analisis disfemisme berbentuk kata serta fungsi yang diperoleh dari hasil klasifikasi data.

1) @jarkungs: Hahaha **tolol (K20/020/17082021)**

Pada data (1) adanya tuturan pada kata *tolol* yang merupakan disfemisme berupa kata dasar. Kata *tolol* merupakan kata kasar, sehingga kata tersebut dapat digantikan ke makna yang lebih halus seperti *kurang pandai*. Pada tuturan di atas apabila kata *tolol* diganti dengan kata *kurang pandai*, maka kalimatnya akan menjadi netral seperti berikut.

1a) @jarkungs: Hahaha **kurang pandai**

Kata *tolol* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022) memiliki makna “sangat bodoh; bebal”. Kata *tolol* digunakan seseorang untuk mencela orang lain atau bisa dirinya sendiri. Hal tersebut merupakan ungkapan yang bermakna kasar jika digunakan untuk mengomentari seseorang yang dianggap bodoh atau tidak cepat menanggapi sesuatu.

Berdasarkan konteks di atas, kata *tolol* memiliki fungsi untuk mencemooh yaitu dengan menghina. Kata tersebut merupakan julukan yang menggunakan istilah dari abnormalitas mental.

2) @kang_drakor: **bacot (K08/008/09082021)**

Pada data (2) tuturan di atas ditemukan kata *bacot* yang merupakan bentuk disfemisme berupa kata dasar. Karena pada kata tersebut memiliki bentuk lain yang mempunyai makna lebih halus yang dapat dijadikan tuturan sebagai pengganti kata *bacot*. Kata tersebut dapat digantikan dengan makna yang lebih halus sebagai berikut yakni *banyak bicara*. Kata tersebut memiliki makna lebih halus dibanding kata *bacot*. Tuturan tersebut jika diubah dengan makna lebih halus maka berbentuk seperti berikut.

2a) @kang_drakor: **banyak bicara (K08/008/09082021)**

Lebih lanjut kata *bacot* dalam KBBI (2022) memiliki makna mulut. Kata *bacot* sendiri banyak digunakan untuk mengomentari seseorang yang dapat mengganggu orang sekitar, karena kata *bacot* digunakan dalam arti yang negatif.

Kata *bacot* digunakan sebagai fungsi untuk mencemooh yaitu dengan menghina. Kata tersebut memiliki nilai rasa penghinaan terhadap karakter yang dituju.

2. Bentuk Frasa dan Fungsi Disfemisme

Frasa adalah suatu gabungan dari kata yang terdiri dari dua kata atau lebih. Frasa hanya menempati satu fungsi, seperti fungsi predikat, subjek dan keterangan, atau objek Kurniawati (2011). Berikut beberapa analisis disfemisme berbentuk frasa yang diperoleh dari hasil klasifikasi data.

3) @panji.dot: ORANG KPI **MANUSIA SAMPAH** (F04/042/01082021)

Pada data (3) adanya tuturan yang mempunyai makna disfemisme pada frasa *manusia sampah*. Frasa tersebut bermakna kasar karena manusia sampah cenderung mengarah ke manusia yang telah dibuang karena sudah tidak layak atau tidak berguna lagi. Dalam tuturan di atas manusia sampah ditujukan kepada orang-orang KPI dengan maksud untuk menghina. Dengan demikian, perlu adanya penggantian agar bermakna lebih halus. Maka tuturan tersebut menjadi seperti berikut.

(3a) @panji.dot: ORANG KPI **MANUSIA TIDAK BERGUNA**

Frasa *manusia sampah* dikelompokkan ke dalam bentuk disfemisme yang bermakna kasar. Sehingga frasa tersebut dapat digantikan dengan *manusia tidak berguna* karena frasa tersebut bermakna halus atau netral. Frasa *manusia sampah* dalam KBBI (2022) memiliki pengertian “1. Barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi; 2. Hina”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *manusia sampah* berarti manusia yang dibuang karena tidak berguna.

Berdasarkan konteks di atas frasa manusia sampah termasuk ke dalam fungsi menunjukkan gambaran negatif terhadap seseorang. Frasa tersebut memiliki nilai rasa penghinaan terhadap karakter yang dituju.

4) @nurrrahman: KPI? **Tikus Berdasi?** (F38/076/14092021)

Pada data (4) tuturan di atas ditemukan frasa yang berbentuk disfemisme yaitu pada frasa *tikus berdasi*. Frasa tersebut adalah frasa yang mempunyai makna kasar yaitu mengilustrasikan manusia yang mempunyai jabatan tetapi suka menjajah di negerinya sendiri. Hal tersebut diilustrasikan dengan hewan yaitu tikus. Dengan demikian frasa *tikus berdasi* bermakna kasar jika digunakan untuk berkomentar terhadap orang lain. Frasa yang bermakna kasar tersebut dapat digantikan dengan makna yang lebih halus yaitu koruptor, karena koruptor merupakan seseorang yang memiliki jabatan tinggi akan tetapi masih menjajah di negerinya sendiri, seperti penggelapan uang rakyat. Jika tuturan di atas diubah ke makna yang lebih halus, maka tuturannya sebagai berikut.

4a) @nurrrahman: KPI? **Koruptor?**

Frasa *tikus berdasi* merupakan sebuah majas metafora yang merupakan adanya perbandingan suatu benda dengan benda lain akan tetapi memiliki sifat yang sama atau hampir sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa *tikus berdasi* dengan *koruptor* adalah suatu perbandingan yang memiliki sifat yang sama, akan tetapi penggunaan kata *koruptor* lebih halus dibanding frasa *tikus berdasi*.

Berdasarkan tuturan dari aku Instagram @nurrrahman memiliki fungsi mencemooh dengan unsur menyindir. Frasa tersebut memiliki nilai rasa perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku tertentu.

Dwi Sutanto, Gallant Karunia Assidik

Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram @kpi pusat dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

3. Bentuk Kalimat dan Fungsi Disfemisme

Kalimat bukan hanya ditentukan dari banyaknya kata yang menjadi unsurnya, tetapi dapat dikenali dari intonasinya. Berikut beberapa analisis disfemisme berbentuk kalimat yang diperoleh dari hasil klasifikasi data.

- 5) @bataviamasonry: **Predator di sarang sendiri**. Baru sok bertindak pas udah viral. Budaya bejat. Sok jaga moral taunya busuk (KL09/091/17082021)

Pada data (5) ditemukan tuturan kalimat yang menunjukkan bentuk disfemisme, tuturan tersebut yaitu *predator di sarang sendiri*. Kalimat tersebut memiliki makna kasar karena kata *predator* merupakan hewan yang hidupnya memangsa hewan lain, sedangkan *sarang* merupakan rumah untuk tempat tinggal burung. Maka tidaklah pantas kalimat tersebut digunakan untuk berkomentar kepada orang lain. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diubah menjadi makna yang lebih halus, maka kalimatnya menjadi seperti berikut.

- 5a) @bataviamasonry: **Pemburu di rumah sendiri**. Baru sok bertindak pas udah viral. Budaya rusak. Sok jaga moral taunya busuk.

Tuturan di atas menunjukkan adanya disfemisme bentuk kalimat yang mengandung nilai rasa penghinaan terhadap karakter seseorang dan fungsi tuturan tersebut yakni mengungkapkannya kejengkelan.

- 6) @irfan.131020: Oh ini **markasnya orang orang bangsat yang ngizinin mantan napi kasus pelecehan** ditayangin di tv? (KL13/095/01092021)

Pada data (6) terdapat tuturan yang menunjukkan disfemisme yaitu pada kalimat *markasnya orang orang bangsat yang ngizinin mantan napi kasus pelecehan*. Kalimat tersebut bermakna kasar karena pada kalimat *markasnya orang-orang bangsat* menunjukkan bahwa KPI Pusat dijadikan tempat orang yang bertabiat jahat. Sedangkan pada kalimat *mantan napi kasus pelecehan* yang berarti bahwa mantan orang hukuman pada kasus pelecehan. Kalimat tersebut jika digunakan dapat menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu dapat digantikan dengan makna yang lebih netral atau halus. Jika tuturan di atas diubah ke makna yang lebih halus, maka tuturannya sebagai berikut.

- 6a) @irfan.131020: Oh ini **tempatnyanya orang orang yang bertabiat jahat yang ngizinin mantan orang hukuman kasus pelecehan** ditayangin di tv?

Berdasarkan konteks tuturan di atas memiliki fungsi menunjukkan ketidaksetujuan. Selain itu, tuturan tersebut mengandung nilai rasa penghinaan terhadap karakter yang dituju.

b. Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pada penelitian ini ditemukan bentuk dan fungsi disfemisme yang terdapat pada komentar Instagram @kpi pusat yang tidak sepatasnya di utarakan di media sosial yang dapat di akses oleh segala kalangan yang terutama generasi muda yang ditakutkan menjadi contoh dan dipergunakan oleh generasi muda. Oleh Karena itu upaya mengedukasi adalah cara yang terbaik untuk menanamkan sikap yang baik bagi siswa SMA. Wiharja (2019) menyampaikan suatu gagasan bahwa penginovasian disfemisme dapat

dilaksanakan melalui mekanisme perubahan disfemisme menjadi eufemisme atau penyantunan ungkapan.

Dengan upaya tersebut siswa SMA dapat mempergunakan ungkapan yang lebih santun disaat memberikan masukan atau komentar terhadap suatu keadaan dalam masyarakat.

Pengimplementasian Bentuk Disfemisme dalam bahan ajar SMA mengenai bentuk disfemisme yang terdapat pada Kolom Komentar @kpi pusat. Upaya yang dapat dilakukan dalam implemetasi hasil penelitian ini dalam bahan ajar SMA untuk mengurangi penggunaan bentuk disfemisme. Upaya yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Para Guru atau Pengajar dapat membuat forum diskusi dengan para siswa mengenai penggunaan bentuk disfemisme menjadi ungkapan yang santun sehingga dapat memberikan pemahaman dan pembelajaran terhadap para siswa SMA. Dikarenakan dengan adanya komunikasi dua arah siswa dapat menggunakan informasi tersebut sebagai referensi untuk berfikir bukan hanya sekedar perintah semata yang pada umumnya siswa ingin melanggar perintah yang diucapkan dikarenakan tidak ada sistem komunikasi dua arah yang dilakukan antara siswa dan guru.
2. Terjadinya proses diskusi para guru dapat memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai dampak negatif yang akan terjadi apabila seseorang menggunakan bentuk disfemisme dalam kehidupan sehari-hari. Contoh tindakan negatif tersebut apabila siswa menggunakan bentuk disfemisme terhadap sesama siswa kemungkinan yang akan terjadi adalah permusuhan antar mereka. Disisi lain apabila seseorang menggunakan kalimat yang lebih santun untuk menegur seseorang yang memiliki kesalahan kemungkinan besar hal tersebut dapat diterima dan menyelesaikan masalah. Dengan memberikan contoh tersebut dapat memberikan suatu sudut pandang terhadap siswa agar dapat menentukan pemikiran mereka dan mengambil keputusan untuk menggunakan kalimat yang lebih santun.
3. Inovasi bentuk disfemisme menjadi bahasa yang santun, sehingga dapat berfungsi dalam bidang pendidikan. Setelah terjadi komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat dilakukan proses kerja kelompok antar siswa untuk memodifikasi bentuk-bentuk disfemisme yang terdapat pada kolom komentar @kpi pusat untuk dimodifikasi kedalam ungkapan yang lebih santun dan baik untuk digunakan dalam komunikasi di masyarakat.

Hasil penelitian ini diimplementasikan sebagai bahan ajar pada materi Bahasa Indonesia kelas X SMA, tepatnya mengenai teks eksposisi. Materi teks eksposisi tersebut tertuang dalam kompetensi dasar 3.4 yakni "Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi" dan kompetensi dasar 4.4, yakni "Mengkontruksi teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argument, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan". Materi teks eksposisi dapat digunakan untuk memberikan gambaran bahwa penggunaan disfemisme dapat ditemukan pada Instagram @kpi pusat. Bahan teks eksposisi sebagai bahan ajar bahasa Indonesia karena dalam menulis karangan eksposisi siswa mampu berpikir kritis atau provokatif. Anda juga dapat menggunakan susunan kata yang tepat sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut adanya perbandingan antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian yang telah dilakukan oleh Aziza (2021) yang berjudul “Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Sosial Media Instagram (Kajian Makna Eufemisme dan Disfemisme).” Hasil temuannya berupa bahwa keberadaan konten Instagram memunculkan beragam reaksi warganet dalam mengekspresikan emosi ke dalam komentar, namun hal tersebut tidak memengaruhi perubahan makna eufemisme dan disfemisme. Hasil penelitian Aziza juga menyuguhkan data bahwa ditemukan banyak makna disfemisme akibat pengaruh dari bahasa gaul atau kekinian yang memperburuk makna.

Relevansi penelitian Aziza dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan data penelitian berupa kata dan kalimat yang digunakan warganet di Instagram. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada teknik analisis data. Penelitian Aziza menggunakan metode agih sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode padan dan agih. Penelitian tersebut menambahkan kajian eufemisme dalam penelitiannya, tetapi hasilnya hanya terbatas pada penggunaan makna yang digunakan warganet di Instagram.

Penelitian yang dilakukan oleh Anshori dkk. (2021) dengan judul “*The Translation of Dysphemism on Youtube.*” Kajian penelitian tersebut yakni mengeksplorasi bagaimana ekspresi bahasa seksual yang berkaitan dengan disfemisme diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia melalui fitur CC (*Closed Caption*). Hasil temuannya berupa diperoleh 30 disfemisme yang terdiri dari 16 item yang termasuk dalam kategori alat bantu seksual dengan satuan kebahasaan berupa frasa, 11 item yang termasuk dalam kategori organ seksual dengan satuan kebahasaan berupa kata-kata, dan 3 item termasuk dalam kategori alat kelamin dengan satuan kebahasaan berupa frasa.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis dalam bidang disfemisme dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya. Pada penelitian tersebut berfokus pada bentuk dan makna disfemisme, sementara itu pada penelitian ini berfokus terhadap bentuk, fungsi serta pemanfaatan disfemisme. Dalam penelitian tersebut metode kurang dijelaskan secara rinci.

Penelitian yang berjudul “*Kajian Bahasa Disfemia pada Kolom Komentar Netizen di Instagram*”. Penelitian dilakukan oleh Rohhayati dkk. (2020). Kajian pada penelitian tersebut membahas disfemisme yang terdapat dalam komentar netizen di *Instagram @detik.com*. Penelitian ini membahas bentuk bahasa disfemisme dan fungsi penggunaan disfemisme oleh *netizen* di kolom komentar *Instagram*. Hasil dari penelitian tersebut menyuguhkan suatu informasi bahwa terdapat tiga wujud kebahasaan disfemisme dalam kolom komentar di *Instagram @detik.com* yang berupa kata, frasa, serta ungkapan. Selain itu, terdapat suatu simpulan bahwa disfemisme tersebut difungsikan sebagai pengekspresian rasa jengkel, pemberian tekanan, hingga mempertegas makna dan wujud ekspresi kemarahan.

Hal yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji penggunaan disfemisme dalam akun Instagram. Perbedaannya terletak

Dwi Sutanto, Gallant Karunia Assidik

Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram @kpi pusat dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

pada sumber data yang digunakan. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu akun Instagram @kpi pusat dan kajian bahasan berupa bentuk, fungsi penggunaan disfemisme dan pemanfaatan disfemisme. sedangkan penelitian Rohhayati et al., (2020) sumber data yang digunakan adalah akun Instagram @detik.com dan kajian bahasan dibatasi hanya bentuk dan fungsi penggunaan disfemisme.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menyimpulkan bahwa adanya bentuk disfemisme pada komentar akun Instagram @kpi pusat yaitu berupa kata, frasa, dan kalimat. Selain itu, ditemukan fungsi disfemisme sindiran berupa ejekan hinaan, cemoohan, fungsi yang menunjukkan ketidaksetujuan, fungsi yang menunjukkan gambaran negatif terhadap seseorang, dan fungsi mengungkapkan kejengkelan.

Implementasi hasil penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia menyangkut tujuan pembelajaran yang dicapai setelah mempelajari gaya bicara disfemisme, fungsi disfemisme, dan kata-kata atau bentuk kebahasaan yang terlibat dalam faktor-faktor pembentuk munculnya disfemisme. Bentuk kolom komentar untuk diunggah ke akun Instagram mereka @kpi pusat, menerapkan metode untuk menemukan gaya bahasa yang secara kreatif menggabungkan gaya bahasa yang saling bertentangan, dan melacak evolusi media sosial.

Daftar Pustaka

- Anshori, S., Nababan, M. R., Djatmika, & Wiratno, T. (2021). The Translation of Dysphemism on YouTube. *Proceedings of the Eighth International Conference on English Language and Teaching (ICOELT-8 2020)*, 579, 300–305. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210914.057>
- APJII. (2020). Survei Pengguna Internet APJII 2019-Q2 2020: Ada Kenaikan 25,5 Juta Pengguna Internet Baru di RI. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Arini, A.R., Juita, Novia., & Burhanuddin, D. (2015). Ungkapan Tabu dalam Tuturan Peserta pada Acara Indonesia Lawyers Club di Stasiun TV One. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 3(1), 103–111. <https://doi.org/http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/4911>
- Ayupradani, N. T., Kartini, E. R., Minastiti, S., Pratiwi, D. R. (2021). Ujaran Disfemisme dalam Twitter @FiersaBesari Mengenai Kritikn kepada Pemerintah. *Seminar Nasional SAGA #3 (Sastra, Pedagogik, Dan Bahasa)*, 3(1), 63–71. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/6178>
- Aziza, S. N. (2021). Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Sosial Media Instagram (Kajian Makna Eufemisme dan Disfemisme). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 3, 444–449.
- Gómez, M. C. (2012). The Expressive Creativity of Euphemism and Dysphemism.

Dwi Sutanto, Gallant Karunia Assidik

Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram @kpi pusat dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Lexis, 7. <https://doi.org/10.4000/lexis.349>

Handayani, M. T. (2020). Fungsi Penggunaan Disfemisme dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Officialkvibes. *Nuansa Indonesia*, 22(2), 134. <https://doi.org/10.20961/ni.v22i2.46117>

Jayanti, R. R., Maulida, N., & Musdolifah, A. (2019). Eufemisme Dan Disfemisme Pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.36277/basataka.v2i1.61>

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2022. Online. Diakses pada tanggal 25 Mei 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Khasan, A., Sumarwati, S., & Setiawan, B. (2014). Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Joglosemar. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(3), 54613.

Kurniawati, H. (2011). Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online. *Litera*, 10(1), 51–63. <https://doi.org/https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1172>

Kusumastuti, W. A., Aziza, A. N., Wardani, A.K., & Hidayati, I.N. (2021). Hasta Wiyata, 4(2), <https://hastawiyata.ub.ac.id/index.php/hastawiyata/article/view/71>

Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Olimat, S. N. (2020). COVID-19 Pandemic: Euphemism and dysphemism in jordanian arabic. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 20(3), 268–290. <https://doi.org/10.17576/gema-2020-2003-16>

Rahmawati, L. E., & Ariesta, W. (2020). Dysphemism in Online News Headlines: Student Demonstrations. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(6), 908–915.

Ramadhani, M., Charlina, & Burhanudin, D. (2021). Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram Beby Fey. *Jurnal Tuah Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 3(1), 70–75.

Rohhayati, F., Basuki, R., & Diani, I. (2020). Kajian Bahasa Disfemia pada Kolom Komentar Netizen di Instagram. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 18(2), 143–150. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v18i2.14868>

Ruiz, R. S. (2015). Euphemistic and dysphemistic language in Fifty Shades of Grey Trilogy. *Forma y Función*, 28(1), 117–135. <https://doi.org/10.15446/fyf.v28n1.51974>

Dwi Sutanto, Gallant Karunia Assidik

Bentuk-Bentuk Disfemisme pada Akun Instagram @kpi pusat dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

- Sagala, L. H. U. B. (2019). Kajian Eufemisme dan Disfemisme pada Komentar Para Netizen dalam Youtube Berita Kumparan. Com (Edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang Di Pandeglang). *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 539–548.
<http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/912>
- Sinambela, S. I. & Mulyadi, M. (2019). Analisis Eufemisme dan Disfemisme pada detik.com di Twitter. *Bahas*, 30(1), 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/bhs.v30i1.16669>
- Sudaryanto, D. P. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wiharja, I. A. (2019). Penginovasian Bentuk Disfemisme pada Surat Kabar dan Relevansinya pada Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *Sasindo Unpam*, 7(2), 37–44.